

## BAB 2

### KAJIAN TEORI DAN KONSEP

#### 2.1 Representasi

Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, suara, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau menciptakan sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Marcel 2010:20). Dalam sebuah karya, seorang pengarang tidak hanya menuturkan sebuah cerita tetapi juga memiliki tujuan lain yang hendak disampaikan kepada pembaca. Diantaranya ada unsur pendidikan, moral, kemanusiaan dan berbagi pengalaman. Hal-hal tersebut bisa dimaknai lewat penggambaran kembali peristiwa yang terjadi dalam karya tersebut.

Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara media dengan realita. Konsep “representasi” dalam studi media massa, termasuk video, bisa dilihat dari beberapa aspek sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di masyarakat, biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan yang menunjukkan bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan” (Eriyanto, 2001:59).

Representasi juga merupakan bagian yang penting dalam proses di mana sebuah arti dibentuk dan dibenturkan dengan budaya. Hal ini meliputi penggunaan bahasa, tanda–tanda, dan gambar yang mewakili untuk merepresentasikan suatu hal (Hall, 2002: 15). Representasi bisa hadir berupa bentuk ucapan, tulisan, dan di dalam sebuah media *audio-visual*. Bahasa sendiri merupakan medium perantara dalam memaknai sesuatu hal di dunia, memproduksi serta mengubah makna. Dalam tataran ini bahasa beroperasi sebagai sistem representasi. Terdapat 3 pendekatan dalam representasi yaitu *Reflective*, *Intentional*, dan *Constructionis*. *”Things don’t mean: we construct meaning, using representational system-*

*concept and sign.*” (Hall, 2003: 25). Sesuatu yang tidak berarti kami membangun maksud, menggunakan representasi sistem konsep dan tanda.

## **2.2 Film Sebagai Produk Budaya**

Menurut Effendy (1986: 239) Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Effendy (2000: 207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar – gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar – benar terjadi dihadapannya.

Film adalah komunikasi massa yang juga disebut sebagai salah satu sarana hiburan. Sebagai sarana hiburan, film tidak hanya sekadar tontonan, melainkan juga memuat pesan yang dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat. Seperti penjelasan Sobur (2006: 127), kemampuan film dalam menciptakan gambar dan suara dapat menjangkau berbagai segmen sosial dan berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Rangkaian gambar pada film menciptakan imaji dan sistem penandaan yang dipengaruhi oleh adanya ikonis pada film. Ikonis yang dimaksud adalah tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Hal ini dijelaskan oleh Van Zoest (Sobur, 2006: 131) yang menyebutkan bahwa film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama untuk mencapai efek yang diharapkan. Tanda-tanda itu sendiri memiliki tingkat penanda dan tingkat yang ditandai. Seperti yang dijelaskan oleh Danesi (2010: 108), pada tingkat penanda, film adalah teks yang terdiri dari rangkaian gambar fotografi yang menciptakan ilusi gerak. Pada tingkat yang ditandai, film merupakan

cermin kehidupan metaforis. Artinya, pada tingkat ini film merupakan gambaran persamaan atau perbandingan dengan kehidupan nyata.

Film sebagai teks dianggap memiliki bahasanya sendiri. Bahasa yang digunakan pada film adalah untuk menunjukkan jalan cerita sebuah kisah berdasarkan teknik film yang digunakan. Teknik film adalah cara dimana teknologi seperti kamera, dan teknologi digital digunakan untuk menghasilkan makna dalam film. Secara umum, untuk dapat menghasilkan makna, film memiliki dua unsur.

### 2.3 Konsep Bushido

Menurut Nitobe (1996: 4) *bushido* berasal dari rangkaian kata-kata senjata (*bu/武*), orang (*shi/士*), dan jalan (*do/道*), etika, moral. Jalan prajurit (*bushido/武士道*) sangatlah penting untuk dipelajari karena *bushi* atau *samurai* dianggap merangkum nilai-nilai dasar orang Jepang baik pada masa Tokugawa maupun pada jaman modern. *Bushido* adalah suatu istilah yang menunjuk pada ajaran moral dan etika *samurai*. Secara harfiah, *bushido* berarti jalan atau cara kesatria

Seorang *samurai* atau prajurit yang memiliki nilai-nilai *bushido* di dalam dirinya tidak akan merencanakan sesuatu, karena dia sadar bahwa kehidupannya senantiasa dipersembahkan untuk tuannya *Bushido* menyebar luas ke semua lapisan masyarakat Jepang, sehingga nilai-nilai *bushido* dianggap sebagai pedoman moral. Apabila nilai yang mendasari *bushido* dipelajari lebih seksama dan dihayati secara mendalam serta diterapkan dengan konsisten dalam kehidupan di sekolah, rumah, dan kantor, maka akan diperoleh suatu etika yang benar-benar mantap sebagai pedoman hidup. Nilai di dalam *bushido* pada dasarnya mengatur aspek kehidupan manusia mulai dari kewajiban individual kepada orangtua maupun kepada atasan, hingga kemampuan untuk mengatur keuangan dengan cara

hidup hemat dan lain sebagainya. Selain sebagai pedoman hidup, nilai *bushido* juga dimaksudkan untuk membangkitkan semangat untuk selalu mengejar kemajuan serta tetap bersaing dalam perjuangan hidup maupun berani dan tegar dalam menghadapi segala penderitaan hidup (Nitobe, 1996: 4-5).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *bushido* merupakan jalan *samurai*, yakni pedoman dan etika yang secara tegas mengatur kehidupan kaum samurai atau prajurit dalam segala hal. Nilai-nilai kehidupan pada *samurai* banyak menggambarkan karakteristik *bushido*, karena itulah nilai-nilai *bushido* senantiasa dipegang teguh. Menurut Nitobe (1996: 3), nilai moral yang terkandung dalam *bushido* terdiri dari tujuh nilai, yaitu:

### 2.1.1 Kejujuran (*Gi/儀*)

Di dalam kode *samurai*, ajaran yang paling kuat untuk diterapkan adalah kejujuran. Konsep dari kejujuran yang mungkin keliru akan menyebabkan ketidakadilan (kecurangan) terjadi. Seorang *bushi* yang terkenal mendefinisikan kejujuran sebagai resolusi kekuatan. Kejujuran adalah kekuatan untuk memutuskan sesuatu sesuai dengan alasan yang tepat, tanpa keraguan, kebenaran harus ditegakkan dan kesalahan tidak boleh ditutupi. Nilai kejujuran jika diumpamakan dengan manusia, yaitu bagaikan tulang yang memberi keteguhan. Tanpa tulang, kepala tidak dapat bersandar pada tulang belakang, tangan juga tidak dapat bergerak dan kaki tidak dapat berdiri. Jadi, manusia yang tidak memiliki sifat jujur tidak akan memperoleh pembelajaran menjadi seorang *samurai* dan karena hal itu pencapaiannya sebagai seorang manusia dianggap tidak ada. Sebenarnya di dalam setiap pikiran manusia terdapat kebajikan kejujuran. Mereka dapat mencapai kejujuran dengan mencari jalan kebenaran yang lurus (Nitobe, 1996: 23,24)

Bahkan pada akhir zaman *feudal* ketika kedamaian berlangsung di dalam kehidupan samurai, dengan segala jenis pencapaiannya di bidang seni beladiri, *gishi* 'julukan untuk orang yang jujur' dianggap lebih berharga dibandingkan dengan julukan yang lain. Kejujuran dilambangkan dengan simbol permata yang memancarkan sinar paling terang, sedangkan ketulusan tidak berbeda jauh dari keberanian, artinya ketulusan juga merupakan salah satu dari nilai kebajikan. Kejujuran dalam *bushido* mengacu pada sifat berani. Keberanian yang dimaksud adalah bersikap tenang dalam berbagai situasi yang dihadapi dalam hidup. Seseorang yang menjalani nilai bushido merupakan semangat keberanian dan pertahanan bangsa Jepang (Nitobe, 1996: 24-28).

### 2.1.2 Keberanian (*Yuu/勇*)

Keberanian adalah salah satu nilai kebajikan yang dilakukan melalui jalan kebenaran. Di dalam kumpulan sastra konfusius, pengertian dari keberanian adalah melakukan sesuatu yang benar. Ini membuat keberanian diposisikan sebagai suatu hal yang bersifat positif. Untuk dapat menumbuhkan semangat keberanian dibutuhkan suatu latihan. Nitobe memberi contoh bahwa sejak masih kecil, anak laki-laki diajarkan untuk tidak menangis oleh orang tuanya terlebih bila berada di tempat umum, selain itu bila si anak menangis karena sakit, ibunya akan memarahi dan menasihatinya. Para orang tua mengajarkan anaknya menjadi berani. Sejak kecil, seorang anak *samurai* sesekali dilatih untuk tidak makan, dan mereka dibiarkan terkena udara dingin. Ini merupakan cara yang efektif agar anak tersebut memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Selain itu, mereka diajarkan untuk bangun pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit, sebelum makan mereka harus membaca buku-buku latihan. Pada musim dingin mereka juga diharuskan pergi ke sekolah tanpa alas kaki (Nitobe, 1996: 29-32)

Keberanian berarti tidak takut untuk menghadapi segala sesuatu yang terjadi. Karena itu seorang *samurai* yang berani harus mampu bersikap tenang, tidak panik dan tidak goyah

bila menghadapi keadaan meskipun yang sangat menakutkan sekalipun. Bagi *samurai* keberanian mutlak harus dimiliki, sedangkan kematian adalah resiko yang harus dihadapi setiap saat. Untuk itu kaum *samurai* mempraktekkan ajaran *zen* agar dapat memperoleh ketenangan dan kesiagaan untuk menghadapi kematian (Nitobe, 1996: 34).

Di dalam keberanian, terdapat kekuatan disiplin menanamkan kesabaran tanpa mengeluh, dan mengajarkan kesopanan di sisi lain, menghendaki kita untuk tidak merusak kesenangan atau ketenangan orang lain oleh ekspresi kesedihan atau kesakitan kita sendiri. Pengendalian diri serta ketabahan akan menumbuhkan daya tahan bagi seseorang dalam menghadapi kehidupan, tanpa harus berkeluh kesah menyesali apa yang telah terjadi sehingga tertutup dari penglihatan orang lain. Ada sebuah ungkapan yang menggambarkan bagaimana seorang *samurai* harus mengendalikan emosinya, bahwa “seorang *samurai* tidak boleh menunjukkan tanda-tanda kegembiraan maupun kemarahan.” Seorang *samurai* yang memperlihatkan emosi di wajahnya dianggap sebagai orang yang tidak jantan (Nitobe, 1996: 103,104).

### 2.1.3 Kebaikan (Jin/仁)

Cinta, kebaikan hati, kasih sayang bagi orang lain, simpati dan belas kasihan menjadi kebaikan tertinggi dari semua atribut jiwa manusia. Itu dianggap suatu kebajikan yang berharga di antara bermacam-macam atribut mulia. Di dalam *bushido*, nilai kebaikan hati bukan merupakan dorongan hati yang buta melainkan menghormati keadilan. Kebaikan yang dimaksud bukan hanya sebuah sikap pandang tertentu, tetapi didukung dengan kekuatan. Dari kebaikan hati akan lahir sebuah sikap sopan. Kebaikan hati dapat diumpamakan seorang ibu yang penuh kasih sayang. Pada umumnya, kebaikan hati menimbulkan kedamaian untuk saling mencintai dan menyayangi. *Bushi no nasake* (naluri samurai atau prajurit) artinya memiliki suara hati yang mulia dalam diri, naluri *samurai* berbeda dengan naluri orang biasa

dalam hal kebaikan hati. Akan tetapi, yang terpenting dari kebaikan hati adalah apapun yang dilakukan harus sesuai dengan hati nurani (Nitobe, 1996: 36-42).

#### **2.1.4 Kesopanan (*Rei/礼*)**

Kesopanan adalah salah satu kebajikan manusia, biasanya hanya dijalani karena takut menyinggung perasaan orang lain, padahal seharusnya itu adalah wujud dari perasaan simpati kita terhadap orang lain. Oleh karena itu rasa hormat di dalam kehidupan sosial untuk mengekspresikan perbedaan pada orang berkelas atas, padahal perbedaan yang sesungguhnya terlihat dari manfaatnya. Dalam bentuknya, kesantunan hamper mendekati cinta. Kita bisa mengatakan pengertian dari kesopanan adalah kebaikan hati, murah hati, tidak sombong, tidak mudah terprovokasi, tidak menghitung kejahatan yang diterima.

Kesopanan akan terlihat memiliki nilai tambah jika kesopanan bukan hanya sekedar bersikap santun saja, harus memiliki motif kebaikan dan kerendahan hati. Dalam kesopanan, seseorang tidak boleh mengungkapkan secara langsung isi hatinya karena dikhawatirkan orang lain akan merasa tersinggung. Ini merupakan rasa toleransi yang mendalam terhadap perasaan orang lain. Pada akhirnya sebagai seorang manusia diperlukan untuk memiliki rasa sopan yang tinggi dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia harus mampu menempatkan diri pada saat-saat tertentu, disaat orang lain sedih kita harus dapat merasakan kesedihan mereka dan saat mereka bergembira kita juga harus dapat merasakan kegembiraan itu (Nitobe, 1996: 50-51).

#### **2.1.5 Kesungguhan (*Makoto/誠*)**

Perkataan yang diucapkan oleh seorang samurai mengandung kesungguhan, sebagai akibatnya mereka harus melakukan perbuatan yang tidak boleh menyimpang dari apa yang

telah diucapkannya. Berbohong maupun mengelak sama saja artinya dengan perbuatan seorang pengecut. Jika hati tidak bersungguh-sungguh, maka kata dan perbuatan yang bagaimanapun baiknya hanya merupakan pameran diluar saja dan semuanya menjadi tidak berguna. Kalau saja hati itu bersungguh-sungguh, apapun dapat dilaksanakan. Untuk itu seorang samurai memerlukan kejujuran yang tinggi serta kesungguhan yang jauh melebihi orang dari golongan di bawahnya (Nitobe, 1996: 42-43).

### 2.1.6 Kehormatan (Meiyo/名誉)

Nilai kehormatan adalah kesadaran akan martabat dan harga diri yang kuat, ini merupakan hal yang terpenting juga dalam kehidupan *samurai* yang lahir dan dibesarkan untuk mengutamakan dan mengistimewakan profesi mereka. Walaupun kehormatan tidak digunakan secara bebas, kata ini sering disampaikan dengan istilah lain seperti nama (*na/名*), muka (*men-moku/面目*), dan pandangan orang luar (*guai-bun/具合分*). Nama baik yaitu reputasi seseorang, bagian abadi dari diri seseorang yang dianggap sudah selayaknya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap integritasnya, dipandang sebagai sesuatu yang memalukan (Nitobe, 1996: 72-73)

Kehormatan merupakan hal yang terpenting juga dalam kehidupan *samurai*. Apabila kehormatannya terinjak, maka *samurai* pun tidak akan segan untuk bersikap, melalui ucapan maupun tindakan untuk mempertahankan kehormatan dari orang yang membuat malu dirinya. Walaupun akhirnya, diri sendiri akan mendapatkan hukuman akibat dari perbuatannya.

Seorang samurai menjadi tidak menjaga nama (*na/名*) karena kehormatan (harga diri) yang ternoda untuk mereka sama halnya seperti luka yang terdapat pada batang pohon,



yaitu semakin lama semakin membesar. Oleh karena itu, seorang *samurai* pantang menanggung malu, lebih baik mati daripada hidup menanggung malu. *Samurai* yang dilahirkan dengan nilai-nilai kehormatan (harga diri) yang tinggi, membuat ia sangat sadar akan nilai diri dan kewibawaannya. Seseorang sanggup mengorbankan segalanya, bahkan sampai nyawa pun dikorbankan untuk menjaga nama baik serta kehormatannya (Nitobe, 1996: 74-81).

### 2.1.7 Kesetiaan (*Chuugi/忠義*)

Kesetiaan atau loyalitas adalah satu nilai yang penting dan merupakan ciri di dalam *bushido*. Nilai kesetiaan sangat berkaitan dengan nilai kehormatan. Dikatakan sangat berkaitan karena ketika seseorang dapat menjalankan nilai kesetiaan, maka ia akan mendapat nilai kehormatan. Nilai kesetiaan juga merupakan bukti dari ketulusan perkataan seseorang yang menjalani *bushido* dengan bersikap tunduk dan patuh pada perintah atasan, kepentingan kelompok, serta rela mengorbankan apapun demi tugasnya (Nitobe, 1996: 82-86). Kesadaran akan kesetiaan pun berada di atas seluruh kewajiban, bahkan melebihi kehormatan diri sendiri, sehingga kepatuhan dan rela berkorban menjadi bagian dari sikap untuk menunjukkan kehormatan seseorang. Mereka yang mengerti dengan nilai *bushido*, akan rela melakukan apapun demi kesetiaan (Nitobe, 1996: 92-93).

Kekuatan disiplin menambahkan kesabaran tanpa mengeluh, dan mengajarkan kesopanan di sisi lain, menghendaki kita untuk tidak merusak kesenangan atau ketenangan orang lain oleh ekspresi kesedihan atau kesakitan kita sendiri. Pengendalian diri serta ketabahan akan menumbuhkan daya tahan bagi seseorang dalam menghadapi kehidupan, tanpa harus berkeluh kesah menyesali apa yang telah terjadi sehingga tertutup dari penglihatan orang lain. Ada sebuah ungkapan yang menggambarkan bagaimana seorang *samurai* harus mengendalikan emosinya, bahwa “seorang *samurai* tidak boleh menunjukkan

tanda-tanda kegembiraan maupun kemarahan.” Seorang *samurai* yang memperlihatkan emosi di wajahnya dianggap sebagai orang yang tidak jantan (Nitobe, 1996: 103-104).

